

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

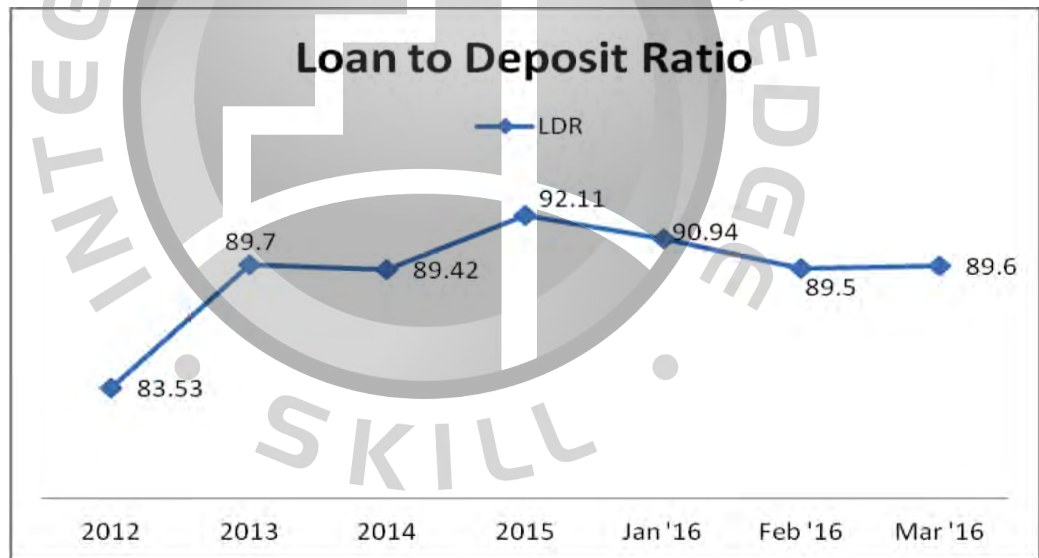
Pertumbuhan ekonomi suatu negara itu ditentukan oleh laju akumulasi sumber daya fisik maupun sumber daya manusia untuk digunakan dalam proses produksi. Proses investasi dalam rangka akumulasi sumber daya tersebut banyak tergantung pada peran lembaga intermediasi keuangan yang menyalurkan dana dari para pemilik dana kepada proyek-proyek yang paling menjanjikan (King & Levine, 1993; Fitzgerald, 2006).

Bank merupakan lembaga intermediasi utama di Indonesia, dimana sampai dengan akhir tahun 2014, perbankan telah menghimpun dana pihak ketiga (DPK) sebesar Rp 4.114.420 miliar dan menyalurkan kredit sebesar Rp 3.706.501 miliar (Statistik Perbankan Indonesia Vol.13 No.9, Agustus 2015).

Sebagai lembaga intermediasi, bank diharapkan menyalurkan dana yang dihimpun dalam bentuk kredit. *Loan-to-deposit ratio* (LDR) yang merupakan presentase kredit yang disalurkan terhadap dana yang dihimpun menjadi ukuran sejauh mana perbankan telah menjalani fungsi intermediasinya. Terkait dengan ketentuan LDR yang harus dipenuhi bank, pada bulan Maret 2016 Bank Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 18/3/PBI/2016 tentang Perubahan

Ketiga atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum (GWM) Primer dan Sekunder yang totalnya sebesar 10.5% dari Dana Pihak Ketiga (DPK), bank juga akan dikenakan sanksi harus menyeter GWM tambahan apabila LDR bank berada di luar kisaran 78 - 92%. Pengenaan sanksi GWM atas pelanggaran LDR tersebut dikenakan agar Bank lebih giat dalam menyalurkan kredit.

Berikut ditampilkan grafik perkembangan LDR perbankan Indonesia sejak tahun 2012 sampai dengan Maret 2016:



Gambar 1.1 Perkembangan Loan to Deposit Ratio (LDR) Tahun 2012 - Maret 2016
Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (Mei 2016)

Dari grafik diatas, dapat dilihat bahwa sejak tahun 2010 sampai dengan Maret 2016 LDR perbankan cenderung mengalami peningkatan. Bahkan di tahun 2015 berada dibatas atas yakni 92.11%.

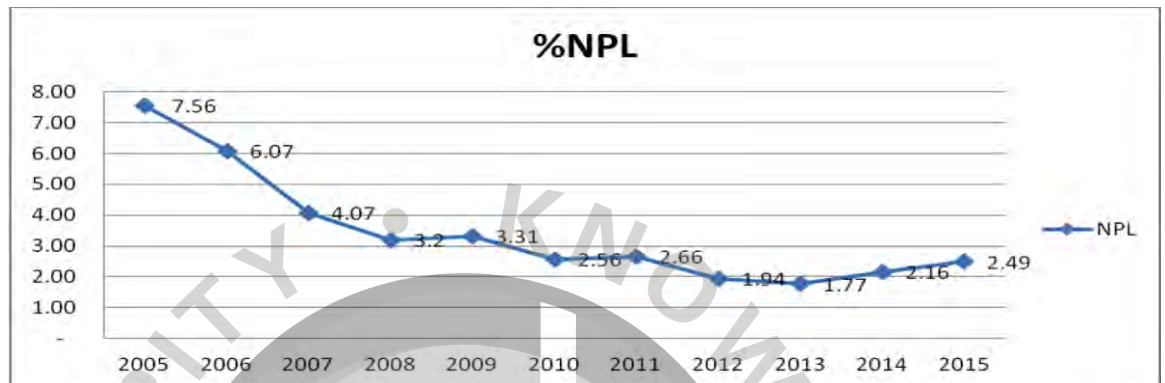
Pendapatan terbesar bank berasal dari penyaluran kredit. Pendapatan yang besar ini memiliki risiko yang besar pula. Risiko kredit seperti kredit bermasalah (*non-performing loan*) ini tidak dapat dihilangkan oleh bank dalam menjalankan fungsinya sebagai *financial intermediary*.

Adanya kredit bermasalah yang terus menerus meningkat dapat memicu terjadinya krisis perbankan yang dapat membahayakan perekonomian nasional. Oleh karena itu, diperlukan adanya pengelolaan kredit yang tepat agar risiko-risiko yang ada dapat diminimalisir sehingga taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan. Industri perbankan sangat rentan menghadapi risiko kredit ini karena kredit merupakan pendapatan utama dari bank. Di antara berbagai indikator stabilitas keuangan, *non-performing loan* bank dianggap penting karena mencerminkan kualitas aset, risiko kredit dan efisiensi dalam alokasi sumber daya ke sektor produktif (Rajan & Dhal, 2003).

Di Indonesia pengelolaan kredit dilakukan dengan berpedoman pada kebijakan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai bank sentral dalam peraturannya No. 15/2/PBI/2013 menetapkan bahwa batas maksimal tingkat NPL sebesar 5%. Tingkat kesehatan bank dapat terganggu apabila memiliki tingkat NPL lebih dari 5% sehingga

perlu diberikan perhatian khusus. Risiko kredit merupakan risiko kerugian dari adanya kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko saat debitur tidak dapat melunasi hutangnya (Ghozali, 2007). Risiko kredit ini dapat diukur dengan menggunakan *non performing loan* (NPL). NPL itu sendiri yaitu perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas 3 sampai dengan 5 dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank (Riyadi, 2006). Semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar tingkat kegagalan kebijakan kredit sehingga keuntungan yang dimiliki bank akan berkurang (Saba et. al., 2012). NPL dapat mempengaruhi kelangsungan hidup suatu bank karena apabila terjadi kredit bermasalah maka dapat menurunkan jumlah pengembalian pokok pinjaman sehingga pendapatan bunga yang diperoleh dari aktivitas kredit juga akan menurun. Jika hal itu terus terjadi maka bank akan mengalami kerugian yang akan mempengaruhi aktivitas operasi bank dengan kemungkinan terburuk bank akan mengalami gulung tikar. Menurut Dendawijaya (2005) upaya untuk menurunkan tingkat NPL telah dilakukan dengan menggunakan berbagai macam cara, seperti menggunakan kebijakan perkreditan yang hati-hati, menjalankan manajemen risiko kredit yang ketat, dan melakukan pengembangan kompetensi atau pelatihan teknis kepada para pengelola kredit. Namun begitu, pada kenyataan yang terjadi tingkat NPL bank umum konvensional masih mengalami fluktuasi sehingga akan mempengaruhi keadaan perekonomian suatu negara.

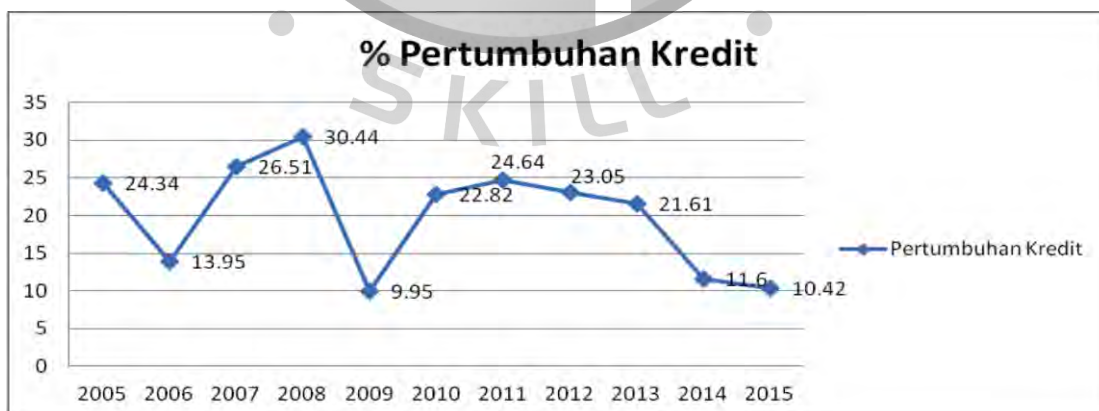
Saat ini, kondisi NPL perbankan Indonesia masih berada pada kondisi yang baik dan terkendali sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 1.2 dibawah ini:



Gambar 1.2 Perkembangan NPL tahun 2005 – 2015

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia

Pada tahun 2013 sampai dengan Maret 2016 trend NPL Bank Umum mengalami kenaikan, namun secara rata-rata masih dibawah 5%, sedangkan pertumbuhan kredit cukup berfluktuasi namun terdapat penurunan pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 sebagaimana dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1.3 Pertumbuhan Kredit tahun 2005 – 2015

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia

Dari gambar 1.2 dan 1.3 diatas dapat dilihat bahwa trend NPL 3 tahun terakhir cenderung meningkat sedangkan trend pertumbuhan kredit justru menurun. Kenaikan NPL dan penurunan pertumbuhan kredit ini terjadi karena kondisi perekonomian Indonesia sedang melambat karena dengan adanya peningkatan NPL ini maka bank-bank akan menyalurkan kreditnya dengan lebih hati-hati (Rayanti, 2016).

Meningkatnya tingkat NPL harus diwaspadai karena dapat mengganggu kegiatan operasional bank. Hal ini kemudian akan berdampak pada tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut turun. Apabila tingkat kepercayaan masyarakat turun maka dana yang dapat dihimpun dari masyarakat pun juga akan menurun. Selain itu, seluruh kelompok bank hingga September 2015 mencatatkan penurunan laba dibandingkan periode sama tahun lalu (Sari, 2015). Penurunan laba bersih tersebut terjadi pada seluruh kelompok bank, karena meningkatnya biaya pencadangan akibat jumlah kredit macet atau kredit bermasalah bertambah (NPL). Meningkatnya NPL juga dapat mengakibatkan *rush* atau penarikan dana secara besar-besaran. Jika hal ini terjadi secara terus-menerus maka dapat mengakibatkan bank tersebut bangkrut atau gulung tikar. dan mengganggu kegiatan perekonomian yang memicu terjadinya krisis ekonomi (Munir, 2015). Selain fenomena gap yang terjadi pada gambar di atas, banyak pula penelitian yang mempelajari pengaruh faktor internal bank terhadap tingkat NPL. Data menunjukkan bahwa faktor-faktor internal bank yang memiliki pengaruh terhadap tingkat NPL antara lain adalah tingkat pengambilan risiko (Keeton & Moris, 1997), ukuran bank (Ranjan & Dhal, 2003; Hu,

2006; Das & Ghosh, 2007; Barrel et al., 2010), tingkat efisiensi (Berger & De Young, 1997; Kwan & Einseinbes, 1997).

Dimana rangkuman hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor internal bank terhadap risiko kredit/ *Non Performing Loan* adalah sebagai berikut:

1. Dwi Ad'hadini (2016) menemukan bahwa Tingkat Pertumbuhan Kredit bank memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap *Non Performing Loan*.
2. Berger & DeYoung (1997) menemukan bahwa Efisiensi memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap *Non Performing Loan*.
3. Ranjan & Dhal (2003) menemukan bahwa Ukuran bank memiliki pengaruh signifikan dan negative terhadap *Non Performing Loan*.
4. Keeton & Moris (1997) menemukan bahwa Tingkat pengambilan risiko memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap *Non Performing Loan*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan di atas, terdapat masalah dalam penelitian ini yaitu adanya fluktuasi dari tahun 2012 sampai dengan 2014 serta research gap dari hasil penelitian sebelumnya sehingga layak untuk diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan munculnya permasalahan fenomena *gap* dan *research gap* tersebut maka pertanyaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pertumbuhan kredit bank berpengaruh terhadap tingkat risiko kredit?
2. Apakah efisiensi bank berpengaruh terhadap tingkat risiko kredit ?
3. Apakah ukuran bank berpengaruh terhadap tingkat risiko kredit?
4. Apakah tingkat pengambilan risiko bank berpengaruh terhadap tingkat risiko kredit ?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu dengan permasalahan yang ditetapkan diatas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan kredit terhadap tingkat risiko kredit
2. Untuk mengetahui pengaruh efisiensi bank terhadap tingkat risiko kredit
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran bank terhadap tingkat risiko kredit
4. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pengambilan risiko bank terhadap tingkat risiko kredit

1.4 Batasan Penelitian

Risiko kredit dalam penelitian ini adalah tingkat *Non Performing Loan*. Sehingga penelitian ini dibatasi pada pengujian faktor-faktor bank terhadap NPL. Untuk membatasi penelitian sedemikian rupa, data yang digunakan adalah data NPL dan data internal bank yang beroperasi di Indonesia selama periode 3 tahun terakhir yaitu tahun 2012 sampai dengan 2014. Data NPL dan data internal bank yang digunakan

dalam penelitian ini berfokus pada bank umum konvensional yang terdaftar dalam BEI. Alasan penelitian ini berfokus pada bank umum konvensional yang telah *go public* adalah karena bank-bank tersebut memiliki aset yang besar yang dapat diperoleh salah satunya dengan menghimpun dana dari masyarakat sehingga memiliki dana yang besar pula untuk disalurkan dalam bentuk kredit. Selain itu, bank-bank yang telah *go public* sahamnya dimiliki oleh banyak pihak sehingga apabila tingkat kredit bermasalahnya tinggi akan memberikan dampak buruk pula bagi para pemegang saham tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan mempelajari faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap NPL, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Industri Perbankan: memberikan kontribusi kepada industri perbankan dalam hal melakukan pengelolaan dan pengawasan kredit, khususnya dalam mengantisipasi potensi peningkatan NPL di masa depan dalam kaitannya dengan perubahan kondisi internal bank.
2. Bagi Regulator: memberikan kontribusi kepada Bank Indonesia selaku regulator perbankan dalam melakukan pengawasan stabilitas perbankan, khususnya kualitas kredit.
3. Bagi Akademisi: memberikan kontribusi pada literatur di Indonesia serta dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai faktor-faktor internal yang berpengaruh terhadap NPL perbankan Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dituangkan ke dalam 5 bab sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan

Menyampaikan latar belakang permasalahan, perumusan masalah yang akan dibahas, tujuan serta manfaat yang diperoleh dari penelitian, batasan penelitian, metodologi serta sistematika penulisan.

Bab 2 Tinjauan Literatur

Berisi dasar teori mengenai perbankan, risiko kredit perbankan, dan khususnya non performing loans, mencakup penelitian-penelitian sebelumnya seputar non-performing loans.

Bab 3 Metodologi Penelitian

Memaparkan data dan model yang digunakan dalam penelitian serta metode pengolahan data yang dipilih, mencakup langkah-langkah yang dilakukan dalam pengolahan data.

Bab 4 Pengolahan Data dan Analisis

Membahas mengenai hasil pengolahan data dan pembahasan serta interpretasi dari hasil-hasil yang diperoleh

Bab 5 Kesimpulan dan Saran

Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil-hasil penelitian yang diperoleh dan saran-saran kepada akademisi, industry perbankan, serta Bank Indonesia selaku regulator perbankan